

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran pendidikan sangat fundamental dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Kurikulum di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah bertujuan menanamkan dasar-dasar karakter dan kemampuan berpikir, salah satu mata pelajaran yang memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral bangsa adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah proses pendidikan nilai yang memerlukan strategi penyampaian yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara utuh oleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Anas Salahudin (2015) menegaskan bahwa pendidikan nilai merupakan upaya sadar untuk membantu siswa memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Esensi pembelajaran Pendidikan Pancasila terletak pada penanaman nilai-nilai luhur bangsa, yaitu nilai-nilai Pancasila, agar terinternalisasi menjadi pedoman sikap dan perilaku peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya mentransfer pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk kesadaran dan kemampuan untuk memilih serta mempertahankan nilai dalam kehidupan nyata. Pendidik perlu menggunakan model pembelajaran inovatif dan relevan agar peserta didik mampu mengkaji, menganalisis, dan mengevaluasi nilai-nilai tersebut, bukan sekadar menghafalnya (Pasju & Hadiwinarto, 2022).

Penggunaan media dan model pembelajaran yang tepat memegang peranan krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, Agustina (2025) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat visual dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme serta pemahaman siswa terhadap konsep materi yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran, termasuk penggunaan media konkret maupun model pembelajaran reflektif, merupakan kebutuhan mendesak untuk menstimulasi daya nalar dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik menyaring informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan tepat berdasarkan nilai-nilai yang diyakini (Maulana dkk., 2019). Tanpa kemampuan ini, peserta didik rentan terhadap informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses kognitif terarah dan reflektif untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 2011). Kemampuan ini dapat diukur melalui keterampilan kognitif inti yang dalam penelitian ini dijabarkan sebagai indikator utama: klarifikasi dasar (*Interpretation*), menganalisis (*analysis*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lanjut (*eksplanation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Facione, 2020),

Urgensi berpikir kritis telah diakui secara luas, namun realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan ini pada siswa SD/MI masih rendah, dengan data dari hasil PISA 2022 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa hanya 40% siswa mencapai tingkat kritis dalam penilaian nasional (Widiana, 2022). Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang dominan ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif dan jarang dilatih analisis, inferensi, serta evaluasi (Facione, 2020). Kesempatan peserta didik mengekspresikan dan mengklarifikasi nilai terkait isu sosial terbatas, sehingga keterampilan penjelasan dan evaluasi tidak terasah dengan optimal. Materi Pendidikan Pancasila sering disajikan normatif dan kurang dikaitkan dengan masalah kontemporer yang relevan kehidupan siswa. Kondisi ini mengakibatkan siswa kesulitan menganalisis masalah, mengambil keputusan etis, dan bersikap toleran dalam lingkungan multikultural.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Rancaekek 03 (06 Oktober 2025) ibu S mengonfirmasi tantangan ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya Keragaman Budaya Indonesiaku. Siswa kelas V sering kesulitan memahami makna soal dan tugas akibat kekurangan kosakata serta pengetahuan tentang keberagaman budaya, diperparah faktor internal seperti motivasi, konsentrasi, dan intelegensi rendah, serta eksternal seperti keterbatasan

media belajar, peran guru kurang optimal, lingkungan sekolah, dan dukungan orangtua. Kondisi ini tercermin dalam aktivitas kelas, di mana siswa kurang aktif berargumentasi, bertanya kritis, atau memberikan tanggapan mendalam terhadap isu nilai dan moral, karena pembelajaran teoritis, media menarik terbatas, serta rasa bosan dan motivasi rendah. Kesulitan ini erat terkait dengan rendahnya keterampilan berpikir kritis, yang menjadi kendala utama dalam menganalisis informasi mendalam, menyimpulkan dari sudut pandang beragam, dan mengevaluasi tindakan atau pilihan dengan alasan kuat.

Berdasarkan data guru kelas hasil sumatif siswa menunjukkan nilai rata-rata kognitif siswa dalam Pendidikan Pancasila dengan sebaran nilai 75-85, dengan sekitar 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal pada materi yang memerlukan penalaran kritis, meskipun ruang peningkatan masih ada. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil uji sampel, di kelas VI yang kemungkinan besar terjadi di kelas VI yang mana hanya 3 siswa masuk kategori "Kritis" (skor 80-61), 9 siswa "Cukup Kritis" (skor 60-41), dan 8 siswa "Kurang Kritis" (skor 40-21), tanpa siswa "Sangat Kritis" (81-100). Rata-rata nilai siswa mencapai 45% menunjukkan bahwa mayoritas siswa dari kelas VI kategori "Cukup Kritis" dan hanya ada 3 siswa yang mencapai KKM, masalah ini dengan kemungkinan besar akan terulang di kelas V angkatan berikutnya yang akan menjadi kelas eksperimen dan kontrol dalam Penelitian ini, masih sangat memerlukan penguatan dalam kemampuan analisis dan evaluasi nilai budaya.

Faktor penghambat utama pengembangan keterampilan berpikir kritis di SDN Rancaekek 03 meliputi metode pembelajaran monoton dan dominan ceramah, media terbatas, durasi waktu singkat, suasana kelas kurang kondusif, serta karakteristik siswa seperti kurang berani berpendapat dan motivasi rendah. Model saat ini, seperti *Problem Based Learning*, dipilih untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan interaktif, didukung media seperti video dokumenter, cerita legenda daerah, permainan edukatif, dan kunjungan studi budaya, yang efektif memicu diskusi dan pemikiran mendalam. Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk melatih siswa dalam mengklarifikasi nilai dan memproses informasi secara kritis. Guru kelas V

di SDN Rancaekek 03 telah merefleksikan pembelajaran, menganalisis kebutuhan perbaikan, dan mencari referensi metode *student-centered* dengan hasil yang cukup efektif. Dari berbagai alternatif yang ada, model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dipandang sebagai solusi potensial yang sangat relevan untuk materi Keragaman Budaya.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dirancang khusus untuk membantu siswa mengenal, memilih, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang diyakini (Utami, 2025), model ini berpusat pada penemuan nilai oleh siswa sendiri, bukan indoktrinasi dari pendidik. Tahapan model pembelajaran VCT Rath (1978), meliputi: memilih (*choosing*), menghargai (*prizing*), dan bertindak (*acting*) yang secara spesifik melatih indikator berpikir kritis seperti analisis argumen saat memilih nilai dan evaluasi saat membenarkan pilihan (Rath dkk., 1978). Keterkaitan model VCT dengan peningkatan berpikir kritis dan Pendidikan Pancasila sangat erat. Pertama, meningkatkan berpikir kritis: model pembelajaran model VCT melibatkan langkah-langkah yang memicu semua indikator berpikir kritis. Peserta didik menganalisis argumen saat menghadapi pilihan nilai, menyimpulkan saat menentukan sikap, dan memberikan penjelasan saat membenarkan pilihan di hadapan teman (Widiana, 2022). Kebutuhan memilih dan mempertahankan nilai secara rasional menumbuhkan keterampilan kognitif inti (Facione, 2020). Kedua, relevansi dengan Pendidikan Pancasila dengan model model VCT tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila karena mendorong eksplorasi nilai dalam konteks kehidupan nyata, menumbuhkan nasionalisme dan kemampuan berpikir kritis terkait isu kebangsaan (Nurfaizah, 2023).

Esensi model VCT adalah membantu siswa menginternalisasi nilai Pancasila secara kritis dan reflektif, mendorong partisipasi aktif, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru meyakini bahwa model pembelajaran aktif yang mendorong siswa memilih dan menilai yang akan meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kepercayaan diri siswa. Jika model VCT berhasil diterapkan, diharapkan siswa akan lebih toleran menerima perbedaan budaya, aktif melestarikan budaya daerah, dan mampu menjelaskan sikap secara logis, sehingga membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mandiri, bertanggung

jawab, dan berkepribadian luhur. Efektivitas model pembelajaran model VCT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Widianana (2022) melalui penelitian kuasi-eksperimen membuktikan bahwa model VCT memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD ($p=0.000 < 0.05$), yang menunjukkan hubungan kausal yang kuat antara penerapan model VCT dengan peningkatan berpikir kritis (Widianana, 2022). Temuan ini diperkuat oleh Afandi dkk. (2025) yang juga menggunakan desain kuasi-eksperimen untuk menguji model VCT yang diintegrasikan dengan Educational Adventure Game, dengan hasil menunjukkan efek signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) (Afandi dkk., 2025).

Dari sisi aplikasi praktis, Maulana dkk. (2019) menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dan menemukan bahwa model VCT efektif meningkatkan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa dari 63% pada Siklus I menjadi 81% pada Siklus II. Peningkatan substansial ini menunjukkan bahwa model VCT berhasil membuat lebih banyak siswa mencapai kompetensi berpikir kritis yang ditetapkan. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa VCT tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan, dari 74.37% menjadi 86.95%, yang menggarisbawahi fungsi model VCT sebagai jembatan antara kompetensi intelektual dan kompetensi karakter (Maulana dkk., 2019). Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model VCT, masih terdapat kekosongan riset yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya (Afandi dkk., 2025; Widianana, 2022) berfokus pada perbandingan model VCT dengan pembelajaran konvensional atau model tunggal lainnya. Belum ada penelitian yang secara eksplisit membandingkan efektivitas model VCT dengan model *Problem Based Learning (PBL)* yang juga diketahui efektif dalam melatih berpikir kritis. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menguji secara komparatif apakah model VCT dengan fokusnya pada klarifikasi nilai memberikan peningkatan N-Gain yang secara statistik lebih baik dalam melatih dimensi-dimensi

berpikir kritis tertentu dibandingkan model PBL yang fokus pada pemecahan masalah, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan di atas, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada siswa kelas V SDN Rancaekek 03, Kabupaten Bandung, semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan fokus menguji pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Keberagaman Budaya Indonesiaku (Bab 3). Kemampuan berpikir kritis yang diukur dibatasi pada lima indikator utama menurut Facione (2020), yaitu *interpretation*, *analysis*, *inference*, *explanation*, dan *evaluation* melalui instrumen tes tertulis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Facione, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa bukti empiris komparatif mengenai efektivitas relatif model VCT dibandingkan model PBL dalam konteks Pendidikan Pancasila, serta kontribusi praktis berupa alternatif model pembelajaran yang terukur efektivitasnya bagi guru SD/MI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara simultan. Meskipun hasil penelitian ini bersifat spesifik untuk SDN Rancaekek 03, temuan yang dihasilkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lebih lanjut di konteks yang lebih luas dengan tetap mempertimbangkan karakteristik siswa dan lingkungan yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Rancaekek 03 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan diterapkannya model pembelajaran VCT?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Rancaekek 03 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan diterapkannya model pembelajaran PBL?
3. Bagaimana gambaran proses pembelajaran kelas yang menerapkan model pembelajaran VCT dan kelas yang menerapkan model pembelajaran PBL?

4. Apakah rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Rancaekek 03 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Rancaekek 03 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan diterapkannya model pembelajaran VCT.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Rancaekek 03 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan diterapkannya model pembelajaran PBL.
3. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran kelas yang menerapkan model VCT dan kelas yang menerapkan model pembelajaran PBL.
4. Untuk membandingkan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Rancaekek 03 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Pengembangan teori model pembelajaran VCT penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai kontribusi model pembelajaran VCT, yang awalnya berfokus pada klarifikasi nilai (Raths, 1978), terhadap pengembangan dimensi kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir kritis (Ennis, 2011).
 - b. Landasan kajian pendidikan pancasila hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan penanaman nilai-nilai Pancasila dan peningkatan keterampilan abad ke-21 (Pasju & Hadiwinarto, 2022).
2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif (*best practice*) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam melatih siswa untuk melakukan *analisis*, *inferensi*, dan *evaluasi* (Facione, 2020).
- b. Bagi peserta didik mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, membantu mereka menginternalisasi serta mengklarifikasi nilai-nilai moral dan sosial secara mandiri, dan meningkatkan sikap toleran terhadap keberagaman budaya. (Maulana dkk., 2019)
- c. Bagi sekolah menyediakan data evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan kurikulum dan program peningkatan kompetensi guru di SD/MI, serta menyediakan model pembelajaran alternatif yang terukur efektivitasnya.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki urgensi ganda sebagai wahana penanaman nilai-nilai luhur bangsa (Pasju & Hadiwinarto, 2022) dan sebagai alat pengembangan keterampilan kognitif adaptif seperti berpikir kritis (Nurfaizah, 2023). Idealnya, siswa harus menguasai indikator berpikir kritis yang mencakup klarifikasi dasar, analisis argumen, inferensi, eksplanasi, dan evaluasi (Facione, 2020). Namun, metode pembelajaran konvensional sering gagal melatih siswa untuk mencapai keterampilan ini secara optimal (Widiana, 2022). Siswa cenderung menerima nilai secara pasif (*indoktrinasi*) daripada memilih dan mengklarifikasinya secara reflektif. Mengatasi masalah tersebut, penelitian ini mengadopsi desain kuasi eksperimen yang membandingkan dua model pembelajaran inovatif model VCT yang merupakan kelas eksperimen dan model pembelajaran PBL yang menjadi kelas kontrol. Kedua model ini dipilih karena relevansinya dalam mengembangkan berpikir kritis, namun melalui pendekatan yang berbeda. Model PBL dipilih sebagai pembanding karena model ini juga terbukti efektif meningkatkan berpikir kritis, sehingga perbandingan ini memberikan bukti komparatif yang lebih kuat daripada sekadar membandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel utama yang saling berkaitan. Pertama, kondisi awal berupa rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa SD/MI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Maulana dkk., 2019; Widiana, 2022). Kedua, variabel bebas (X) berupa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada kelas eksperimen (X_1) dan *Problem Based Learning (PBL)* pada kelas kontrol (X_2). Ketiga, variabel terikat (Y) berupa peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang diukur melalui skor indikator seperti klarifikasi dasar (*Interpretation*), analisis argumen (*analysis*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan evaluasi (*evaluation*) menggunakan skala penilaian 1-5 sesuai dengan framework (Facione, 2020). Instrumen pengukuran telah divalidasi menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk memastikan reliabilitas.

Model pembelajaran VCT dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses penemuan nilai individu (Utami, 2025), dalam pelaksanaannya mendorong siswa menganalisis alternatif nilai, membuat inferensi berdasarkan fakta, mengevaluasi pilihan, dan menjelaskan alasan secara kritis, sehingga membangun keterampilan berpikir kritis yang aktif dan reflektif (Widiana, 2022). Indikator berpikir kritis yang dikembangkan melalui model VCT meliputi lima dimensi. Pertama, klarifikasi dasar (*Interpretation*) yaitu kemampuan memahami konsep nilai dan mengidentifikasi isu nilai dalam konteks kehidupan nyata. Kedua, analisis argumen (*analysis*) yaitu kemampuan menimbang pro dan kontra dari berbagai alternatif nilai yang tersedia. Ketiga, inferensi (*inference*) yaitu kemampuan menarik kesimpulan nilai berdasarkan data dan pengalaman. Keempat, eksplanasi (*explanation*) yaitu kemampuan membenarkan dan menjelaskan pilihan nilai dengan argumen yang logis. Kelima, evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan menilai konsistensi antara nilai yang dipilih dengan tindakan yang dilakukan (Facione, 2020).

Paradigma model VCT berbasis humanistik yang menekankan pembelajaran aktif dan konstruktivis, di mana siswa menjadi subjek utama dalam penentuan nilai. Manfaat penerapan model VCT meliputi peningkatan empati dan toleransi terhadap keberagaman, pengembangan keterampilan berpikir kritis yang

berkelanjutan, pengurangan indoktrinasi pasif dalam pembelajaran nilai, serta persiapan siswa yang lebih matang dalam menghadapi dilema moral di kehidupan sehari-hari (Widiana, 2022). Berdasarkan Rath (1978), sintaks model VCT terdiri dari tiga langkah utama yang sistematis. Langkah pertama, memilih (*choosing*) di mana siswa diberikan kebebasan memilih nilai, mempertimbangkan berbagai alternatif nilai yang tersedia, dan mempertimbangkan konsekuensinya. Langkah kedua, menghargai (*prizing*) di mana siswa merasa bangga dengan pilihan yang diambil dan mengungkapkannya di depan umum. Langkah ketiga, bertindak (*acting*) di mana siswa menerapkan nilai tersebut secara konsisten dan berulang dalam perilaku. (Rath dkk., 1978).

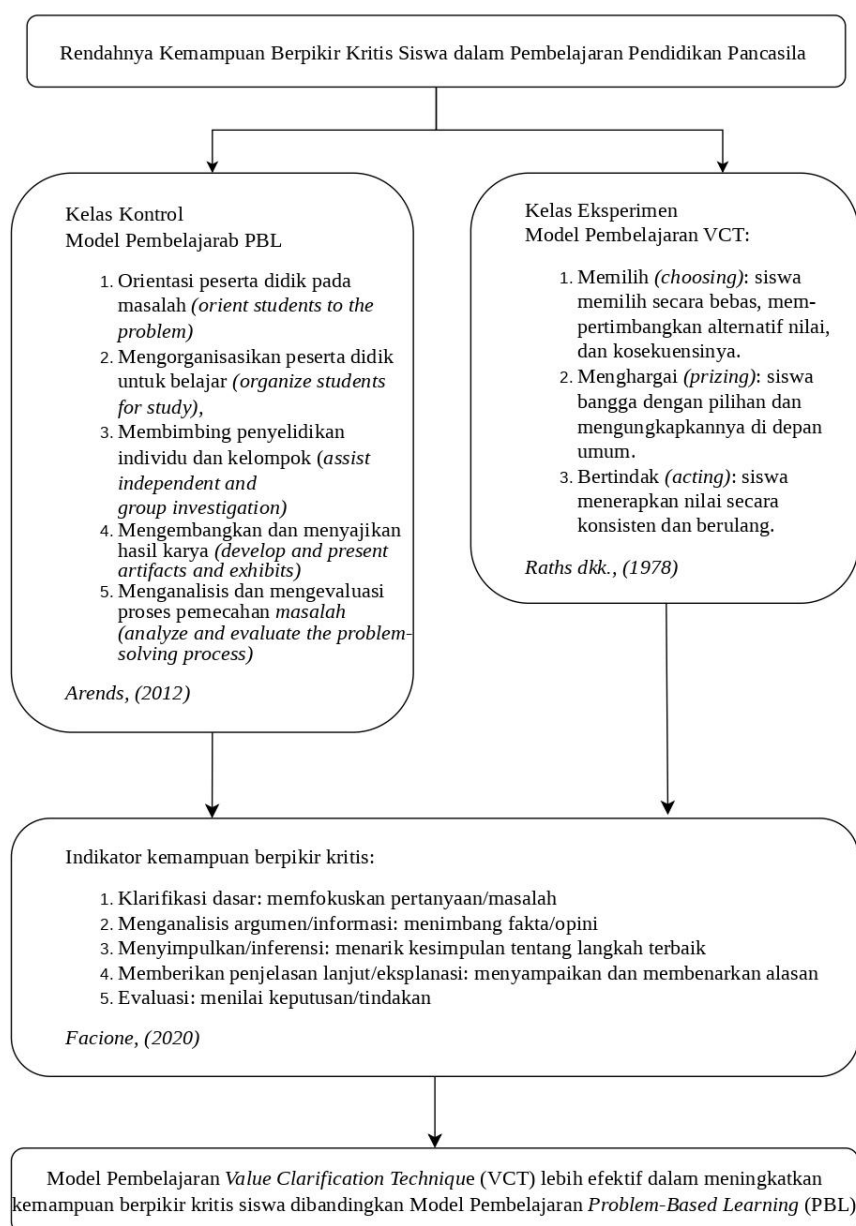
Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan, model ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa dihadapkan pada situasi autentik yang membutuhkan pemecahan masalah secara kolaboratif (Arends, 2012). Model PBL memiliki potensi kuat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dalam pembelajaran melalui proses diskusi kelompok dan penyelidikan mandiri, siswa dilatih untuk mengembangkan indikator berpikir kritis yang meliputi. Pertama, klarifikasi dasar (*interpretation*) yaitu kemampuan memahami masalah dan mengidentifikasi akar permasalahan. Kedua, analisis argumen (*analysis*) yaitu kemampuan mengevaluasi bukti, data, dan opini yang berkaitan dengan masalah. Ketiga, inferensi (*inference*) yaitu kemampuan menarik kesimpulan dari data dan informasi yang dikumpulkan. Keempat, eksplanasi (*explanation*) yaitu kemampuan menjelaskan solusi nilai dengan argumen yang logis dan sistematis. Kelima, evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan menilai efektivitas dan dampak dari solusi yang diusulkan. Model PBL menekankan pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah kontekstual (Arends, 2012).

Paradigma model PBL berbasis konstruktivisme dan pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah nyata sebagai inti pembelajaran. Manfaat penerapan model PBL meliputi pengembangan

keterampilan berpikir kritis yang aplikatif dalam konteks kehidupan nyata, peningkatan motivasi belajar siswa melalui masalah yang relevan, pengembangan kemampuan kerja sama dan komunikasi dalam kelompok, serta transfer pengetahuan yang lebih efektif ke situasi sosial dan moral yang dihadapi siswa (Nurfaizah, 2023). Sintaks model PBL berdasarkan buku *Learning to Teach* terdiri atas lima langkah utama yang bersifat sistematis dalam proses pembelajaran. Langkah pertama, orientasi peserta didik pada masalah (*orient students to the problem*), yaitu guru menyajikan permasalahan autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai pemicu dalam pembelajaran. Langkah kedua, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (*organize students for study*), yaitu guru membantu siswa memahami tugas belajar, membentuk kelompok, dan merencanakan kegiatan penyelidikan. Langkah ketiga, membimbing penyelidikan individu dan kelompok (*assist independent and group investigation*), yaitu siswa mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber untuk memahami dan memecahkan masalah. Langkah keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya (*develop and present artifacts and exhibits*), yaitu siswa menyusun dan mempresentasikan solusi atau produk hasil penyelidikan. Langkah kelima, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (*analyze and evaluate the problem-solving process*), yaitu siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan (Arends, 2012).

Meskipun kedua model pembelajaran sama-sama mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, terdapat perbedaan fundamental yang menjadi dasar penelitian eksperimen ini. Model PBL lebih menekankan pada pencarian solusi logis-objektif terhadap sebuah masalah sosial melalui pendekatan ilmiah dan sistematis. Sebaliknya, model VCT lebih menekankan pada klarifikasi nilai subjektif dan internalisasi moral dalam diri siswa melalui proses refleksi personal dan diskusi nilai. Penggunaan model PBL sebagai kelas pembanding (kelas kontrol) bertujuan untuk membuktikan apakah pendekatan yang fokus pada klarifikasi nilai (VCT) memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap ketajaman berpikir kritis siswa dibandingkan pendekatan pemecahan masalah (PBL) pada materi Pendidikan Pancasila yang bersifat normatif dan sarat nilai.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai model pembelajaran mana yang lebih efektif (menghasilkan N-Gain tertinggi) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta memberikan wawasan pedagogis yang lebih mendalam dengan menganalisis indikator berpikir kritis mana (klarifikasi dasar, analisis, inferensi, eksplanasi, atau evaluasi) yang paling kuat ditingkatkan oleh VCT dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. H_0 : Rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model VCT di kelas eksperimen tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model PBL di kelas kontrol.
2. H_1 : Rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model VCT di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model PBL di kelas kontrol.

Berikut hipotesis statistik, yaitu:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 = rata-rata N-Gain kelompok VCT

μ_2 = rata-rata N-Gain kelompok PBL

G. Penelitian Terdahulu

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model VCT diuji melalui dua pendekatan metodologi utama. Terdapat penggunaan pendekatan metodologi kuasi-eksperimen untuk membuktikan kausalitas, dan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk perbaikan praktik di lapangan. Pendekatan kausalitas (Widiana, 2022) menggunakan desain kuasi-eksperimen (*non-equivalent post-test only control group design*) untuk menguji model VCT pada siswa kelas IV SD. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada kemampuan berpikir kritis antara kelompok model VCT dan non-VCT ($p=0.000 < 0.05$), menyimpulkan bahwa VCT memiliki pengaruh positif dan signifikan. Konsistensi temuan ini diperkuat oleh (Afandi dkk., 2025) yang juga menggunakan desain kuasi-eksperimen untuk menguji model VCT yang diintegrasikan dengan *Educational Adventure Game*. Hasilnya menunjukkan model VCT berbasis permainan edukasi ini memiliki efek signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (t-

hitung > t-tabel), mengukuhkan validitas model VCT dalam berbagai medium implementasi.

Pendekatan aplikatif sementara itu, (Maulana dkk., 2019) menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus untuk mendeskripsikan penerapan model VCT. Penelitian ini menunjukkan model VCT efektif meningkatkan persentase ketuntasan di kelas secara langsung, yang menunjukkan fleksibilitas dan kepraktisan model VCT sebagai solusi perbaikan pedagogis. Adaptasi model VCT juga terlihat dalam penelitian (Siska Fitriani & Rahmatina, 2025) dan (Pasju & Hadiwinarto, 2022) yang berfokus pada pengembangan bahan ajar interaktif (seperti *flipbook* dan aplikasi "Si Panca") untuk memperkuat VCT, menegaskan bahwa model VCT merupakan kerangka pedagogis yang adaptif dan dapat diperkaya dengan teknologi modern. Terdapat bukti kuantitatif dan kualitatif yang kuat bahwa model VCT berfungsi sebagai stimulator efektif bagi Kemampuan Berpikir Kritis, khususnya mengatasi masalah kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS). Bukti kuantitatif signifikan studi kausal oleh (Widiana, 2022) membuktikan hubungan sebab-akibat yang kuat, di mana VCT meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD secara signifikan ($p=0.000$). Temuan ini didukung oleh Afandi dkk. (2025), yang menegaskan bahwa model VCT efektif mengatasi kecenderungan siswa untuk hanya menghafal materi tanpa mampu menganalisis dan mengevaluasi secara kritis (Afandi dkk., 2025).

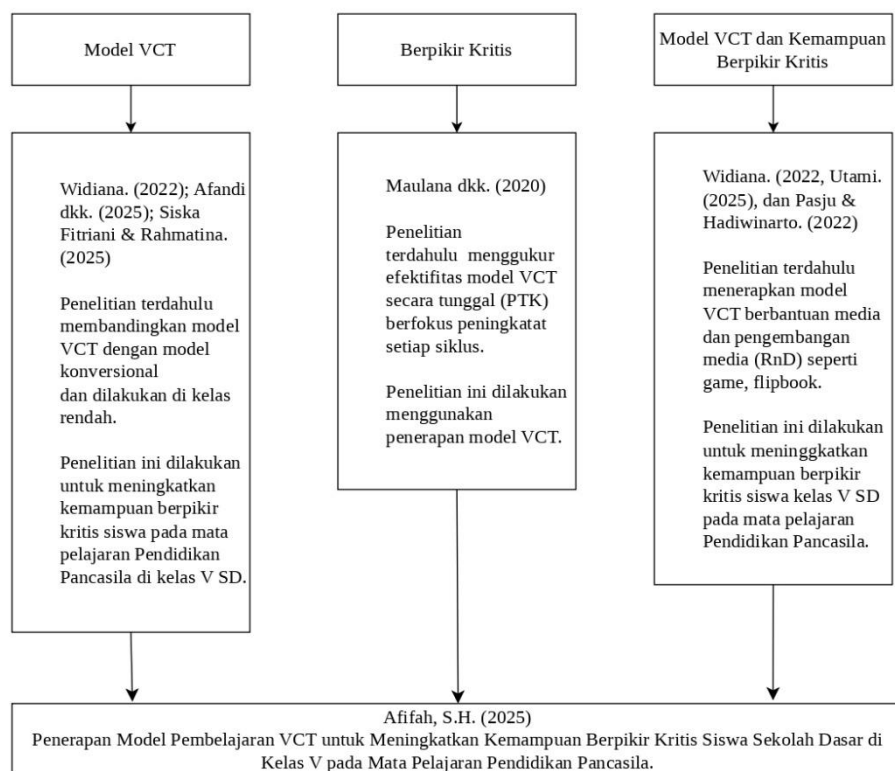
Peningkatan Komprehensif (Maulana dkk., 2020) mencatat peningkatan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa dari 63% pada Siklus I menjadi 81% pada Siklus II. Peningkatan substansial ini menunjukkan bahwa model VCT berhasil membuat lebih banyak siswa mencapai kompetensi berpikir kritis yang ditetapkan. Model VCT juga secara inheren selaras dengan dimensi berpikir kritis karena menanamkan kebiasaan menganalisis, membuat keputusan, dan memecahkan masalah melalui proses tujuh langkahnya, melatih keterampilan kognitif inti seperti analisis argumen, inferensi, dan evaluasi. Semua studi ini menempatkan VCT dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn/PPKn), yang menegaskan relevansi model ini untuk pembelajaran yang berdimensi nilai dan moral. Internalisasi Nilai dengan model

pembelajaran VCT terbukti menjadi medium yang efektif untuk pengklarifikasi nilai-nilai kewarganegaraan, memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa secara sadar. (Pasju & Hadiwinarto, 2022) secara spesifik mengaitkan VCT dengan implementasi nasionalisme melalui pengembangan produk "Si Panca", di mana proses klarifikasi nilai mendorong siswa beralih dari sekadar mengetahui nilai menjadi menyelaraskan tindakan dengan nilai tersebut.

Dampak Ganda (Kritis dan Sosial) salah satu temuan penting (Maulana dkk., 2020) adalah bahwa model VCT tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan, dari 74.37% menjadi 86.95%. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa model VCT berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi intelektual (berpikir kritis) dengan kompetensi karakter (keterampilan sosial dan toleransi) yang esensial dalam konteks Pendidikan Pancasila. Sintesis temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan konsensus yang kuat mengenai efektivitas Model VCT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Widiana, 2022). Studi-studi kausalitas dan studi tindakan secara kolektif mengindikasikan bahwa model VCT berhasil memberikan dampak yang signifikan dan substansial terhadap kompetensi kognitif tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Meskipun model VCT telah terbukti efektif, penelitian terdahulu masih menyisakan kekosongan yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya (Widiana, 2022) berfokus pada perbandingan model VCT dengan pembelajaran konvensional atau model tunggal lainnya. Kebaruan dari penelitian yang diajukan ini terletak pada pengujian komparatif eksplisit (*head-to-head*) efektivitas Model VCT dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks yang sama, yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model PBL yang juga diketahui efektif dalam melatih berpikir kritis digunakan sebagai kelompok kontrol pembanding untuk menguji apakah model VCT dengan fokusnya pada klarifikasi nilai memberikan peningkatan *N-Gain* yang secara statistik lebih baik dalam melatih dimensi-dimensi berpikir kritis tertentu seperti Analisis Argumen dan Evaluasi dibandingkan model PBL yang fokus pada pemecahan masalah. Melalui perbandingan ini, penelitian ini

bertujuan: Pertama, mengidentifikasi efisiensi relatif yang menentukan model mana yang paling efisien menghasilkan *N-Gain* tertinggi dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar. Kedua, spesifisitas indikator yang memberikan wawasan pedagogis yang lebih mendalam dengan menganalisis indikator berpikir kritis mana (klarifikasi dasar, menganalisis, menyimpulkan, penjelasan, atau evaluasi) yang paling kuat ditingkatkan oleh VCT, suatu detail yang kurang diungkap dalam studi komposit sebelumnya.



Gambar 1. 2 Bagan Alur Penelitian Terdahulu